

Pemberdayaan Santri melalui Gerakan Bersih Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Falah Buduran Sidoarjo Provinsi Jawa Timur

Bayu Afiful Alfajri¹

¹Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
*e-mail: bayufajri615@gmail.com¹

Abstrak

Pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan tempat tinggal santri dengan tingkat interaksi dan kepadatan yang tinggi, sehingga kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan dan kenyamanan. Namun, ada masalah dengan santri yang kurang menyadarinya. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan menurunkan lingkungan belajar di pesantren. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi santri dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sehat dan nyaman. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk perilaku hidup yang bersih dan sehat yang dapat diterapkan oleh santri secara konsisten. Metode yang digunakan kegiatan ini pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dengan tahapan persiapan, identifikasi aset dan masalah, perencanaan program, sosialisasi, serta pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi kebersihan lingkungan, kerja bakti bersama, dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang melibatkan seluruh santri dan pengelola pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi santri dalam menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan pesantren menjadi lebih bersih dan tertata, serta mulai terbentuk kebiasaan positif dalam menerapkan PHBS. Kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kenyamanan lingkungan serta potensi penurunan risiko penyakit berbasis lingkungan.

Kata kunci: kebersihan lingkungan, kesehatan santri, lingkungan sehat, pengabdian masyarakat, pondok pesantren

Abstract

Islamic boarding schools are places of education and residence for students with high levels of interaction and density, making environmental cleanliness crucial for their health and comfort. However, there is a problem with students who are unaware of this. This condition can lead to various health problems and degrade the learning environment in Islamic boarding schools. The purpose of this community service activity is to increase students' awareness and participation in maintaining environmental cleanliness and creating a healthy and comfortable Islamic boarding school environment. Furthermore, this activity aims to foster clean and healthy living behaviors that can be consistently implemented by students. The method used in this activity is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, with stages of preparation, asset and problem identification, program planning, outreach, and activity implementation. The activity is implemented through environmental hygiene education, joint community service, and the promotion of clean and healthy living habits involving all students and Islamic boarding school administrators. The results of this activity indicate an increase in students' awareness and participation in maintaining environmental cleanliness. The Islamic boarding school environment has become cleaner and more organized, and positive habits are beginning to develop in implementing PHBS (Clean and Healthy Living Behavior). This activity also has an impact on improving environmental comfort and potentially reducing the risk of environmentally-related diseases.

Keywords: community service, environmental cleanliness, health of students, healthy environment, Islamic boarding schools

1. PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan faktor penting dalam mendukung kesehatan dan kenyamanan hidup, khususnya pada lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pondok pesantren. Lingkungan yang kurang bersih berpotensi menjadi sumber berbagai penyakit berbasis lingkungan seperti diare, skabies, dan infeksi kulit. Kondisi sanitasi yang tidak optimal

serta rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terbukti memiliki hubungan erat dengan meningkatnya risiko penyakit di lingkungan pesantren (Sari et al., 2021; Saputra & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran dan perilaku hidup bersih menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Al-Falah Buduran Sidoarjo, jumlah santri yang tinggal menetap mencapai lebih dari 150 orang, yang menyebabkan tingginya aktivitas harian dan volume sampah yang dihasilkan. Kondisi kebersihan di beberapa area, seperti asrama dan lingkungan sekitar kelas, masih belum optimal, ditandai dengan masih ditemukannya sampah yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, kebiasaan membuang sampah belum sepenuhnya disiplin, fasilitas kebersihan masih terbatas, serta kegiatan kerja bakti belum berjalan secara terstruktur dan rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kebersihan tidak hanya berkaitan dengan fasilitas, tetapi juga dengan perilaku dan kesadaran kolektif santri.

Berbagai upaya peningkatan kebersihan lingkungan di pesantren telah banyak dilakukan, seperti penyuluhan PHBS dan kegiatan kerja bakti. Namun, hasilnya seringkali belum berkelanjutan karena kurangnya keterlibatan aktif seluruh elemen komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang efektif memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan hanya sebagai objek kegiatan (Rahman & Yuliana, 2023). Selain itu, keberhasilan program kebersihan sangat dipengaruhi oleh adanya pembiasaan dan sistem yang mendukung secara berkelanjutan (Putri & Wijayanti, 2025).

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi relevan untuk diterapkan karena menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki komunitas, seperti budaya gotong royong, kedisiplinan santri, serta struktur organisasi internal pesantren. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga lebih berpeluang untuk berkelanjutan (Aini & Fadilah, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi santri dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui gerakan bersih lingkungan yang terstruktur dan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kebiasaan hidup bersih santri melalui penerapan gerakan bersih lingkungan berbasis pendekatan ABCD, sehingga tercipta lingkungan pondok pesantren yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: bagaimana meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan, bagaimana mengoptimalkan potensi internal pondok pesantren dalam pengelolaan kebersihan, dan bagaimana implementasi pendekatan ABCD dalam mendukung gerakan bersih lingkungan di pondok pesantren.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kebiasaan hidup bersih dan sehat pada santri, membangun sistem kebersihan yang melibatkan partisipasi bersama, serta mewujudkan lingkungan pondok pesantren yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan melalui pendekatan berbasis aset. Kegiatan ini juga menjadi bentuk penerapan hasil penelitian dan praktik terbaik di bidang kesehatan lingkungan serta pemberdayaan masyarakat yang telah terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup di lingkungan pesantren.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, pada 12 Februari-13 Februari 2026. Sasaran kegiatan adalah seluruh santri yang tinggal menetap di lingkungan pesantren dengan jumlah ± 150 orang, yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Selain santri, kegiatan ini juga melibatkan pengurus pondok sebagai pendamping dan penggerak program di lapangan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat serta menciptakan keberlanjutan program berbasis kekuatan lokal, seperti

budaya gotong royong dan kedisiplinan santri (Aini & Fadilah, 2023). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi aset (*discovery*), perencanaan (*dream dan design*), pelaksanaan (*define dan destiny*), serta evaluasi dan monitoring.

Tahap identifikasi aset dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi kelompok (FGD) yang melibatkan santri dan pengurus pondok. Observasi difokuskan pada kondisi kebersihan area asrama, ruang kelas, halaman, serta fasilitas umum. Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali potensi yang dimiliki komunitas, seperti kebiasaan gotong royong, struktur organisasi santri, serta ketersediaan sarana kebersihan. Kegiatan ini melibatkan sekitar 20 perwakilan santri dan pengurus sebagai informan utama. Pemetaan aset ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Hidayat & Rahmawati, 2022).

Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan santri dan pengurus dalam merumuskan bentuk kegiatan. Program yang disepakati meliputi edukasi PHBS, kegiatan kerja bakti rutin, penataan jadwal piket kebersihan, serta penerapan pengelolaan sampah sederhana berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Rahman & Yuliana, 2023).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu sosialisasi, praktik langsung, dan pendampingan. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan kepada seluruh santri mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan PHBS. Praktik langsung dilakukan melalui kegiatan kerja bakti membersihkan area pesantren, seperti halaman, depan kelas, dan area gerbang. Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian bersama pengurus pondok untuk memastikan kegiatan berjalan secara rutin dan berkelanjutan. Metode kombinasi antara edukasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam membentuk perubahan perilaku (Saputra & Wulandari, 2022).

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, digunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan kepada 50 santri sebagai sampel. Kuesioner terdiri dari 10 butir pertanyaan yang mencakup tiga indikator utama, yaitu pengetahuan tentang PHBS, sikap terhadap kebersihan lingkungan, dan perilaku membuang sampah. Hasil pre-test dan post-test dianalisis dalam bentuk persentase untuk melihat peningkatan pemahaman dan perubahan sikap santri.

Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap santri dan pengurus pondok. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator kebersihan lingkungan, partisipasi dalam kegiatan, serta kedisiplinan dalam menjalankan piket kebersihan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait perubahan perilaku dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan evaluasi kombinasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap dampak program (Putri & Wijayanti, 2025).

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan dua aspek utama yang selaras dengan intervensi yang dilakukan, yaitu:

1. Aspek sikap dan perilaku, ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kebiasaan hidup bersih santri
2. Aspek sosial, ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan kebersihan serta terbentuknya budaya gotong royong.

Sementara itu, aspek ekonomi dalam kegiatan ini belum menjadi fokus utama intervensi, melainkan masih pada tahap potensi pengembangan melalui pengelolaan sampah berbasis 3R di masa mendatang.

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang terukur dan berkelanjutan, baik dari segi perilaku individu maupun kondisi lingkungan di pondok pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi PHBS, kerja bakti lingkungan, penerapan jadwal piket kebersihan, serta edukasi pengelolaan sampah sederhana. Kegiatan diikuti oleh ±150 santri, dengan evaluasi kuantitatif dilakukan pada 50 responden menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 10 butir pertanyaan (meliputi pengetahuan PHBS, sikap terhadap kebersihan, dan perilaku membuang sampah). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor dari 56 (pre-test) menjadi 84 (post-test), atau meningkat sebesar ±50% dari kondisi awal. Jika dilihat dari persentase penguasaan materi, tingkat pemahaman meningkat dari 55% menjadi 82% (kenaikan ±27 poin). Data ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap santri terhadap kebersihan lingkungan (Saputra & Wulandari, 2022).

Hasil langsung kegiatan terlihat pada perubahan kondisi fisik lingkungan pesantren. Area depan kelas, halaman, gerbang, serta beberapa titik yang sebelumnya terdapat sampah menjadi lebih bersih dan tertata setelah pelaksanaan kerja bakti rutin. Dokumentasi kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam proses pembersihan, yang tidak hanya bersifat simbolik tetapi dilakukan secara menyeluruh pada area strategis pesantren. Selain itu, mulai diterapkan jadwal piket kebersihan yang lebih terstruktur, sehingga kegiatan tidak hanya bersifat insidental tetapi menjadi rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi juga mulai membentuk sistem sederhana dalam pengelolaan kebersihan lingkungan (Rahman & Yuliana, 2023).

Dampak awal kegiatan terlihat pada perubahan sikap dan perilaku santri. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dari kondisi awal yang tidak terorganisir menjadi lebih terstruktur dan melibatkan sebagian besar santri. Selain itu, muncul kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan, yang ditunjukkan melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan keterlibatan dalam piket harian. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam konteks ini karena memanfaatkan nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan sebagai modal utama perubahan. Budaya gotong royong yang telah ada sebelumnya diperkuat melalui kegiatan ini sehingga menjadi kebiasaan kolektif yang lebih terarah (Aini & Fadilah, 2023).

Dari sisi analisis, efektivitas pendekatan ABCD dalam kegiatan ini dapat dijelaskan karena pendekatan tersebut tidak berfokus pada kekurangan, melainkan pada potensi yang telah dimiliki komunitas. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan, struktur organisasi santri, dan budaya kebersamaan menjadi aset penting yang mendukung keberhasilan program. Kegiatan kerja bakti tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik membersihkan lingkungan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa praktik langsung dan pengulangan aktivitas memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan jangka panjang (Putri & Wijayanti, 2025).

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Meskipun terjadi peningkatan pemahaman dan partisipasi, belum seluruh santri menunjukkan konsistensi dalam menjaga kebersihan secara mandiri. Selain itu, fasilitas kebersihan seperti tempat sampah terpilah masih terbatas, sehingga pengelolaan sampah belum berjalan optimal. Dari sisi sistem, meskipun jadwal piket telah mulai diterapkan, mekanisme pengawasan dan evaluasi rutin masih perlu diperkuat agar keberlanjutan program dapat terjamin. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses yang berkelanjutan dan dukungan sistem yang lebih kuat (Rahman & Yuliana, 2023).

Potensi jangka panjang dari kegiatan ini adalah terbentuknya budaya hidup bersih yang berkelanjutan serta penurunan risiko penyakit berbasis lingkungan di pondok pesantren. Selain itu, terdapat peluang pengembangan program ke arah pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) secara lebih sistematis, seperti pembentukan bank sampah atau pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomis. Namun demikian, pada tahap ini aspek ekonomi masih berupa potensi pengembangan dan belum menjadi luaran utama kegiatan. Hal ini perlu ditegaskan agar tidak terjadi klaim yang melebihi capaian aktual kegiatan (Kurniawan & Sari,

2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah menghasilkan perubahan nyata pada kondisi lingkungan dan perilaku santri, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek sistem dan keberlanjutan. Integrasi antara edukasi, praktik langsung, dan pendekatan berbasis aset menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini, serta dapat menjadi model yang relevan untuk diterapkan pada lingkungan pesantren lainnya.



Gambar 1. Membersihkan Area Gerbang Dan Pos Satpam

Pembersihan sampah di area gerbang dan pos satpam pondok pesantren yang dilakukan secara kolektif oleh para santri. Salah satu jenis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kegiatan ini bertujuan untuk menjaga lingkungan bersih dan meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kebersihan. Kebersihan area gerbang dan pos satpam, yang merupakan lokasi strategis yang menjadi akses utama keluar-masuk, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan, kesehatan, dan citra umum pesantren. Selain itu, kegiatan pembersihan ini memiliki nilai edukatif karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kebersihan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Saputra & Wulandari, 2022).



Gambar 2. Membersihkan Sampah Di Depan kelas

Kegiatan membersihkan sampah di area depan kelas yang dilakukan oleh santri sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan belajar. Aktivitas ini merupakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mendukung kesehatan fisik dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Area depan kelas merupakan ruang transisi yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga kebersihannya berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama dalam komunitas (Saputra & Wulandari, 2022).

Gambar 3 menunjukkan para santri membersihkan lantai, alquran, kitab, dan rak buku. Tujuannya tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap fasilitas yang dimiliki oleh semua orang. Tempat yang bersih dan rapi dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, yang mendukung proses pendidikan di pondok pesantren.



Gambar 3. Merapikan Penyimpanan Alquran Dan Kitab



Gambar 4. Membersihkan Area Kamar Mandi

Kegiatan membersihkan area kamar mandi dengan cara menyikat lantai, menyiram air, serta merapikan saluran pembuangan. Setiap individu berperan aktif dalam menjaga kebersihan fasilitas umum. Kegiatan seperti ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa lingkungan yang bersih, tetapi juga pada proses pembentukan karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman PHBS Santri

No	Indikator Penilaian	Rata rata pre test	Rata rata post test	peningkatan
1	Pengetahuan tentang PHBS	58	86	48%
2	Sikap terhadap kebersihan lingkungan	55	82	49%
3	Perilaku membuang sampah	56	84	50%
	Rata-rata keseluruhan	56	84	50%

4. KESIMPULAN

Di pondok pesantren, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan Bersih Lingkungan telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan tindakan santri tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ditunjukkan oleh peningkatan keterlibatan santri dalam kegiatan kebersihan dan penerapan kebiasaan hidup bersih, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif santri. Selain itu, kondisi lingkungan yang lebih teratur, bersih, dan nyaman membantu santri tetap sehat dan merasa nyaman saat menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut penelitian lain, pendekatan berbasis aset dan edukasi PHBS dapat meningkatkan perilaku dan kualitas lingkungan (Saputra & Wulandari, 2022; Aini & Fadilah, 2023).

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya belum meratanya tingkat kesadaran seluruh santri serta keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan yang mendukung. Selain itu, keberlanjutan program masih sangat bergantung pada

konsistensi partisipasi santri dan sistem pengelolaan yang belum sepenuhnya terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan yang memadai. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor pendampingan yang kontinu dan penguatan sistem kelembagaan (Putri & Wijayanti, 2025).

Ke depannya, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program yang lebih inovatif dan berkelanjutan, seperti pembentukan bank sampah, pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, serta pengintegrasian program kebersihan ke dalam kurikulum pendidikan pesantren. Pengembangan tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi santri. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi contoh model pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang dapat diterapkan di pondok pesantren lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pengelolaan lingkungan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan serta keberlanjutan program (Wibowo & Nugroho, 2024; Yusuf & Khasanah, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Fadilah, R. (2023). Penerapan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 115–123.
- Alvikri, A. A., & Yudhastuti, R. (2023). Sanitasi lingkungan dan personal hygiene terhadap penyakit skabies di pondok pesantren: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 85–93.
- itriani, R., & Setiana, E. M. (2024). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan penyakit di lingkungan pesantren. *Jurnal Lentera Kesehatan*, 4(1), 25–33.
- Hidayat, T., & Rahmawati, E. (2022). Pemetaan aset komunitas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program lingkungan. *Jurnal Tinta: Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45–53.
- Hikmawati, H., & Aminah, S. (2024). Penguatan karakter hidup bersih dan sehat melalui pendidikan lingkungan di pondok pesantren. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 94–101.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2024). Implementasi pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan pondok pesantren. *Community Development Journal*, 5(1), 67–75.
- Lestari, D., & Prasetyo, A. (2021). Partisipasi santri dalam program kebersihan lingkungan di pondok pesantren. *Jurnal Cendekia Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 89–97.
- Nugraha, R., & Wulandari, S. (2023). Perubahan perilaku hidup bersih melalui edukasi kesehatan lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 120–128.
- Perdana, R., Hidayatullah, M., & Siregar, A. (2025). Penerapan PHBS untuk mewujudkan lingkungan sehat di pondok pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 210–218.
- Putri, A. N., & Wijayanti, R. (2025). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). *Jurnal Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 101–110.
- Rahman, F., & Yuliana, S. (2023). Efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 150–158.
- Saputra, H., & Wulandari, E. (2022). Pengaruh edukasi PHBS terhadap perubahan perilaku hidup bersih pada santri. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 134–142.

- Sari, N., Azzahri, L. M., & Yusmardiansah. (2021). Hubungan sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian penyakit di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 45–53.
- Wibowo, A., & Nugroho, P. (2024). Monitoring dan evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis lingkungan. *Jurnal Abdimas Terapan*, 3(1), 77–85.
- Yusuf, M., & Khasanah, U. (2025). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD dalam meningkatkan kualitas lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 1–10.